



Seminar Dies ke-24 Fakultas Sastra
“Cerdas dan Humanis di Era Digital:
Perspektif Bahasa, Sastra Dan Sejarah”

Teknologi Digital dan Studi Sejarah

oleh

Yerry Wirawan
Program Studi Sejarah



Universitas Sanata Dharma Yogyakarta | 26 April 2017

TEKNOLOGI DIGITAL DAN STUDI SEJARAH*

Oleh Yerry Wirawan

Dunia digital saat ini semakin maju pesat dengan berbagai perkembangan teknologi yang memudahkan kita untuk mendapatkan informasi serta kemudahan-kemudahan lainnya. Perkembangan ini secara langsung dan tidak langsung berdampak pada studi sejarah di Indonesia. Dalam kesempatan ini saya akan memaparkan beberapa contoh manfaat yang didapat oleh studi sejarah dari perkembangan teknologi digital.

Dunia Teknologi dan Sejarah

Studi sejarah dan teknologi digital atau lebih sederhana lagi dunia teknologi dalam pengertian umum terlihat sebagai dua dunia yang terpisah. Namun sebenarnya pemanfaatan teknologi dalam studi sejarah bukan sesuatu hal yang baru. Satu contoh sederhana dengan singkat dapat dipaparkan di sini adalah upaya me-“mikrofilm”-kan arsip-arsip VOC dan kolonial lainnya yang dilakukan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sekitar tahun 1970-an. Tujuan dari pengalihan mikrofilm ini adalah untuk konservasi dan preservasi sumber sejarah. Meskipun kemudian arsip yang tersimpan dalam bentuk mikrofilm butuh perawatan khusus lainnya (mikrofilm yang lama tidak digunakan dan tidak mendapat perawatan akan rusak oleh asam). Proyek lainnya adalah yang dikerjakan oleh Perpustakaan Nasional RI yang me-“mikrofilm”-kan koran-koran tua sejak tahun 1980-an dan proyek ini masih berlangsung hingga sekarang. Saat ini kita sejarawan dalam melakukan penelitian sangat terbantu dengan keberadaan sumber sejarah (arsip dan koran tua) dalam bentuk mikrofilm ini. Meskipun begitu satu hal yang tetap mendasar adalah perawatan dan pengelolaannya kedua medium ini (kertas tua maupun mikrofilm) masing-masing memerlukan penanganan yang khusus.

Proyek Sejarah Heather Sutherland

Teknologi digital sendiri memiliki bentuk yang sangat berbeda dan lebih maju dari bentuk mikrofilm. Sepanjang pengetahuan saya salah satu yang paling awal adalah proyek yang dilakukan oleh Heather Sutherland dan D.S. Bree pada tahun

1987.¹ Mereka mengkompilasi data dari arus barang keluar dan masuk di pelabuhan Makassar pada abad ke-18. Sejak dikuasai oleh VOC pada tahun 1669, Makassar terus diupayakan sebagai kota dagang yang ramai. VOC menguasai pelabuhan dengan memegang posisi syahbandar. Pada abad ke-17 syahbandar berkebangsaan Belanda mencatat aktivitas yang berlangsung di pelabuhan mulai dari asal dan tujuan kapal, jenis kapal beserta isi muatannya, berat kapal, hingga etnis nahkoda kapal tersebut.

Perlu diingat bahwa pada abad ke-18, jalur maritim Nusantara sangat ramai oleh berbagai kapal dagang dari berbagai bangsa. Karenanya dalam catatan syahbandar tersebut dapat ditemukan beragam kebangsaan sebagai nahkoda seperti orang Tionghoa, Ambon, Jawa, Eropa, Bajau dan seterusnya yang menunjukkan gambaran pra-Indonesia di pelabuhan Makassar.

Sutherland kemudian mengkompilasi dan menginput data-data tersebut dalam sebuah program komputer untuk kemudian disusun dalam tabel-tabel. Proses penginputan data sejarah ini juga memberikan beberapa catatan yang menarik misalnya konsistensi penulisan. Seperti kita tahu dalam dokumen sejarah sering kali nama orang, tempat atau lainnya ditulis dengan tangan dan oleh orang-orang yang berbeda karena proses pencatatan dalam periode yang panjang (misal sepanjang abad ke-18). Sebaliknya mesin digital menuntut input data yang konsisten. Ketidakkonsistenan input akan direkam sebagai data yang berbeda oleh mesin. Karena itu tugas sejarawan di sini adalah membuat penyederhanaan untuk sebuah penulisan dokumen sejarah yang beragam. Contoh yang diberikan Sutherland adalah tempat arus masuk barang yang dalam arsip tertulis kata bahasa Belanda *aldaar* atau *alhier* yang keduanya berarti di sini. Untuk menyederhanakan penginputan maka di tulis “di Makassar”.

Ini satu contoh penyesuaian informasi sejarah dengan mesin digital yang saya rasa perlu diperhatikan saat kita memanfaatkan teknologi ini bagi studi sejarah. Namun di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Heather Sutherland ini membawa studi sejarah dari yang umumnya menggunakan pendekatan kualitatif ke sebuah pendekatan yang jarang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Perhitungan jumlah (dalam hal ini arus datang dan tujuan keberangkatan kapal) menjadi penting untuk

* Disampaikan dalam Dies Natalis ke-24 Fakultas Sastra USD, Rabu, 26 April 2017.

¹ Bagian ini disarikan dari Sutherland, H. & D.S. Brée, “Quantitative and Qualitative Approaches to the Study of Indonesian Trade: The Case of Makassar”, in T. Ibrahim Alfian et al. (eds.), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1987, h. 369-408.

membaca sejarah perdagangan dan ekonomi di pelabuhan Makassar abad ke-18. Namun begitu studi sejarah yang dilakukan oleh Sutherland ini tetap tidak bisa dilepaskan sama sekali dari penyelidikan dengan pendekatan kualitatif. Beberapa kejanggalan seperti pergantian syahbandar atau perubahan mendadak tujuan perdagangan hanya bisa dijelaskan dengan bantuan membaca secara mendalam arsip lainnya. Persoalan yang juga muncul adalah tidak semua pelabuhan memiliki kelengkapan catatan yang sama seperti pelabuhan di Makassar. Karena itu studi pemanfaatan digital yang seperti dilakukan oleh Heather Sutherland ini belum bisa digunakan pada pelabuhan-pelabuhan seperti Gresik, Jepara, Ambon dan seterusnya.

Studi sejarah Heather Sutherland ini kemudian dikembangkan oleh peneliti ini bersama dengan Gerrit Knaap pada tahun 2006 menerbitkan karya mereka berjudul *Monsoon traders* tentang perdagangan di pelabuhan Makassar.²

The Corst Foundation

Sejak diakuinya naskah VOC sebagai *Memory of the World Register* oleh UNESCO pada tahun 2004, maka upaya preservasi dan konservasi yang dilakukan oleh ANRI semakin meningkat. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah dengan mendigitalisasi arsip-arsip VOC bekerja sama dengan The Cortts Foundation, sebuah yayasan yang berasal dari Belanda. Tahap pertama kerjasama dilakukan pada tahun 2011 dan kemudian dilanjutkan hingga 2017³.

Sekilas tentang arsip VOC. VOC atau *Verenigde Oost-indische Compagnie* adalah insititusi dagang yang mulai berkedudukan di Batavia sejak 1619. Di kota tersebut VOC membangun pemerintahannya secara bertahap dengan tujuan untuk bisa menguasai jalur dagang, awalnya Nusantara, yang kemudian berkembang ke Asia. VOC memiliki juga kantor-kantor dagang di Jepang, Taiwan, India. Namun pusat utamanya adalah di Batavia. Dari sini, surat menyurat, dokumen dan sebagainya dirangkum dan kemudian dikirim ke kantor utama VOC di Amsterdam.

Saat ini dokumen VOC yang tersimpan di kantor ANRI (yang dulu bernama *landsarchief*) jika dijejerkan akan sepanjang 2,5 km. Arsip VOC ditulis tidak hanya oleh orang Belanda tapi terdapat juga surat-surat diplomasi yang disusun oleh orang

² Gerrit Knaap and Heather Sutherland. *Monsoon Traders: Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*. Leiden, The Netherlands: KITLV Press, 2004.

³ Informasi-informasi bagian ini didapat dari <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/introduction/>. Diakses tanggal 19 April 2017.

Asia dalam bahasa Jawa, Melayu, Sudan, Tionghoa, Arab, atau Persia. Sayangnya naskah-naskah ini belum semuanya dilestarikan.⁴

Sebaliknya dalam khasanah koleksi arsip ini juga tersimpan Catatan Harian Kastel Batavia (1624-1807) yang menyimpan koleksi informasi yang kaya. Catatan dari kastil ini terdiri dari 165 jilid yang didigitalkan menjadi 80.000 citra digital.⁵

Pekerjaan mendigitalisasi arsip VOC ini menempuh proses yang cukup rumit. Beberapa hal yang bisa saya paparkan di sini adalah:

1. persoalan perijinan dan administrasi (karena melibatkan institusi Luar Negeri yang bekerja sama dengan institusi pemerintah dalam hal ini ANRI),
2. persoalan pengelolaan hasil digitalisasi (dalam hal ini termasuk penyusunan katalog online dan penyusunan folder-folder karena tiap halaman arsip di scan diberi judul nama file yang harus sesuai dengan urutan aslinya. Karena itu arsiparis yang menyusun dokumen hasil scan ini perlu mengetahui skema hirarki arsip yang kemudian ditransformasikan dalam skema hirarki digital dalam bentuk folder-folder file).
3. Persoalan berikutnya adalah penyajian arsip-arsip ini di website. Dalam penyusunannya dilakukan pengkategorian dengan tujuan untuk memudahkan pengguna dapat membaca arsip-arsip tersebut tanpa kesulitan.
4. Sebagai bagian dari membantu pengguna arsip, maka beberapa arsip yang dirasa penting diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris serta diberi transkripsi. Arsip-arsip pilihan ini juga diberi pengantar singkat tentang pentingnya arsip tersebut oleh para ahli. Dengan begitu diharapkan jumlah penggunanya semakin bertambah.

Studi Naskah Kuno oleh Gallop

Berikutnya adalah pengalaman penggunaan sosial media oleh seorang peneliti filologi, sebuah ilmu yang cukup dekat dengan studi sejarah. Annabel Teh Gallop, kurator naskah-naskah Melayu di British Library, dalam presentasinya yang disajikan dalam Simposium Pernaskahan Nusantara 2016 lalu menyampaikan pengalamannya dalam penggunaan media sosial dalam hal ini *facebook*.⁶

⁴ Lihat <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/introduction/>. Diakses tanggal 19 April 2017.

⁵ Lihat <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/introduction/>. Diakses tanggal 19 April 2017.

⁶ Annabel Teh Gallop. "Facebook Philology: The Contribution of Social Media to The Study of Manuscripts From Indonesia and The Malay World". In *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XVI MANASSA*, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta 26-29 September 2016.

Gallop membagikan empat pengalamannya saat menggunakan *facebook*. Yang pertama adalah saat dia bersama Kawashima mengerjakan penelitian Qur'an Bayang yang berasal dari Filipina Selatan.⁷ Qur'an Bayang ini dibawa dari Filipina ke Amerika pada tahun 1902 yang kemudian di simpan di *Field Museum of Natural History*, Chicago. Setelah menempuh negosiasi yang panjang, Qur'an ini dikembalikan ke Filipina pada tahun 1980. Pada awalnya Qur'an yang telah dikembalikan ini diletakkan di Museum Nasional di Manila. Kemudian pemerintah berencana memindahkannya ke Museum Aga Khan di Mindanao. Namun pesawat terbang gagal membawanya ke sana karena terhalang oleh badai topan sehingga harus kembali ke Manila. Saat di Manila, Imelda Marcos tertarik untuk melihat karya bersejarah ini sehingga Qur'an tersebut dibawa ke istana Malacanang dan selanjutnya tersimpan di sana.

Pada tahun 1986 terjadi peristiwa politik penting dalam sejarah Filipina yaitu *People Power* yang berhasil mengusir Marcos dari istana kepresidenan. Saat itu rakyat Filipinan menyerbu istana. Setelah pergolakan politik reda, Galeri Nasional Filipina berusaha menyusun inventaris benda sejarah di istana tersebut menemukan Qur'an Bayang tersebut telah hilang. Akibatnya penelitian yang dilakukan oleh Gallop dan Kawashima tidak berdasarkan naskah asli secara langsung melainkan melalui foto-foto yang telah dibuat sebelumnya.

Setelah penerbitan penelitian, Gallop dihubungi seseorang kenalannya yang sebelumnya melihat foto Qur'an Bayang di sebuah akun *Facebook*. Rupanya Qur'an tersebut tetap tersimpan di sebuah ruangan di istana Malacanang tanpa seorang pun mengetahui sejarahnya.

Pengalaman menemukan benda bersejarah melalui *Facebook* ini kembali dialami oleh Gallop dalam penelitiannya yang lain yaitu saat menemukan naskah surat-surat keputusan berbahasa Melayu dari kerajaan Jambi melalui informasi dari *Facebook*. Naskah ini ternyata terdapat di sebuah desa bernama Lubuk Resam di Jambi yang tersimpan sebagai koleksi pusaka. Informasi ini diketahui Gallop melalui foto yang diupload di *Facebook*. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengalaman penelitian Gallop ini atas naskah-naskah sejarah menunjukkan manfaat yang didapatkannya dari sosial media sebagai tempat bertukar informasi.⁸

⁷ Gallop, *ibid*, p. 3.

⁸ Gallop, *ibid*, p. 4

Penutup

Meskipun studi sejarah secara umum terlihat jauh dari perkembangan dunia digital, namun sebenarnya kerja penelitian dan pemanfaatan teknologi ini sudah berlangsung sekurangnya sejak kurang lebih 30 tahun lalu. Seiring dengan perkembangan teknologi pula maka pemanfaatannya berkembang dari penyusunan data-data kuantitatif hingga preservasi dan kemudahan akses sumber-sumber sejarah dan pemanfaatan sosial media sebagai medium pertukaran informasi.

Untuk kedepannya, saya merasa optimis dunia sejarah dapat terus memaksimalkan penggunaan teknologi digital jika para sejarawan dan juga peneliti sejarah terus membuka diri serta mampu beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan terbaru dunia digital.